

YuniarAgungDermawan_164300

43_Akuntansi_S1

by Wawan Dermawan

Submission date: 11-Feb-2020 02:10PM (UTC+0800)

Submission ID: 1255309409

File name: BAB_1,_BAB_2,_BAB_3_BAB_4,_BAB_5.docx (1.72M)

Word count: 7950

Character count: 71145

ABSTRAK

18

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kinerja Lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER dan Investasi Lingkungan yang diukur dengan *Profitability* terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On Sales* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018 yang telah mengikuti program Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) tahun 2016 – 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 136 dan terdapat 18 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan masing – masing perusahaan sebagai sampel yang dipublikasikan melalui situs www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi linear berganda terdiri dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan program SPSS versi 17 dan menghasilkan persamaan regresi, yaitu $\text{LnY}' = -3,340 + 1,020\text{LnKL} + 0,231\text{LnIL} + e$. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Kinerja Lingkungan dan Investasi Lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan dibuktikan dengan F-hitung sebesar 6,871 dengan signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Kinerja lingkungan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien sebesar $(0,374) > 0,05$. Investasi lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien sebesar $(0,001) < 0,05$. Nilai R Square sebesar 0,212 yang berarti pengaruh kinerja lingkungan dan investasi lingkungan terhadap kinerja keuangan sebesar 21,2 %, sedangkan sisanya sebesar 78,8 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Investasi Lingkungan, *Return on Sales*, PROPER

ABSTRACT

11 This study aims to study the Influence of Environmental Performance as assessed by PROPER rating and Environmental Investment as assessed by Profitability to Financial Performance required by Sales Returns on Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016 - 2018 that have participated in the Corporate Performance Rating Assessment program, in Environmental Management (PROPER) in 2016 - 2018. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Stock Exchange totaling 136 and about 18 companies as research samples using purposive sampling method. The data used are the financial statements and annual reports of each company as samples approved through the website www.idx.co.id. The data analysis technique used is multiple linear regression technique consisting of descriptive statistical tests, classic assumption tests and hypothesis testing with SPSS version 17 and produces a regression equation, namely $\text{LnY} = -3.340 + 1.020\text{LnKL} + 0.231\text{LnIL} + e$. Based on the results of this study, it can be concluded that Environmental Performance and Environmental Investment simultaneously have a significant effect on Financial Performance as evidenced by an F-count of 6,871 with a significance of $0.002 < 0.05$. Partial environmental performance is not significant to financial performance with a coefficient of $(0.374) > 0.05$. Environmental investment is partially significant to finance with a coefficient of $(0.001) < 0.05$. R Square value of 0.212 which means an increase in environmental performance and environmental investment to financial performance by 21.2%, while the remaining 78.8% is needed by other variables outside the research model.

Keywords: Financial Performance, Environmental Investment, Sales Returns, PROPER

BAB I

³⁸ PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan kemajuan bisnis mulai tahun ke tahun yang pertumbuhanya sangat cepat. Perusahaan yang semakin mengalami pertumbuhan dan kemajuan dalam bisnisnya yang mengakibatkan ¹⁵ tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan akan lebih meningkat disebabkan kegiatan ¹⁵ perusahaan yang tak terkendali terhadap sumber daya dalam menaikkan keuntungan sebuah perusahaan.

Pada UU Nomor 40 tahun 2007 perseroan terbatas yang bergerak dalam bidang usaha atau kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (pasal 74) dan semua perseroan terbatas wajib menyajikan informasi kinerja tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Laporan Tahunan Direksi pada saat RUPS (pasal 66)". UU Nomor 40 tahun 2007 tersebut ditunjang dengan Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 mengenai "Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan (TJSLP) yang mulai tahun 2012 hal tersebut sudah menjadi kewajiban perseroan.

Pfleiger dkk (2005) menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan stakeholder terhadap keuntungan perusahaan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dimata masyarakat.

Isu lingkungan sudah tidak menjadi isu yang baru. Permasalahan mengenai lingkungan semakin banyak diteliti bersamaan dengan berkembangnya teknologi⁵ dan ekonomi global dunia. Secara bertahap terjadi perubahan yang berpangkal pada pola hidup masyarakat dan secara langsung atau tidak langsung melepaskan pengaruh terhadap lingkungan hidup.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup yang berada di luar atau di sekitar makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya. Persoalan lingkungan menjadi faktor penting yang harus difikirkan, karena dampak dari semakin buruknya pengelolaan lingkungan hidup yang semakin nyata terjadi. Sebagaimana dalam Undang-undang RI No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 67, Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup. Pasal 68, "Setiap orang yang melakukan usaha dan atau kegiatan wajib : a) Memberikan informasi terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu, b) Menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup, dan c) Mentaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/ atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Bisa disimpulkan jika sebuah perusahaan dalam melaksanakan kegiataannya patut untuk memperhatikan, mentaati dan mengupayakan keberlangsungan hidupnya.

Banyak pihak mendorong agar melaksanakan usaha dalam menanggulangi kerusakan lingkungan, diantaranya konsumen, pemerintah, stakeholder, dan pihak yang terikat terhadap lingkungan hidup baik dalam perorangan (Independen),

nasional dan internasional seperti United National (PBB) melalui United National Environment Programme (UNEP) dan ²² *Global Reporting Initiative* (GRI) menerbitkan aturan berupa pedoman pelaporan pengungkapan suatu lingkungan.

Perusahaan adalah suatu bentuk organisasi yang dimana setiap aktivitasnya dengan menggunakan sumber daya yang telah tersedia untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Setiap badan usaha yang menjalankan jenis usahanya bersifat tetap dan terus menerus, bekerja, serta berkedudukan di wilayah negara Indonesia bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba (Kansil, 2001). Ada beberapa jenis perusahaan di Indonesia berupa perusahaan jasa, perusahaan manufaktur, dan perusahaan dagang. Perusahaan jasa ialah perusahaan yang berfokus dalam sektor pelayanan yang memberikan kenyamanan, kemudahan, dan kepuasan kepada masyarakat yang memerlukan. Perusahaan dagang adalah perusahaan yang berfokus dalam sektor jual beli atau kegiatannya melakukan pembelian barang dagang atau suatu produk untuk selanjutnya dijual kembali. Perusahaan manufaktur ialah perusahaan yang berfokus dalam segi produksi dengan tujuan menaikkan manfaat suatu produk atau membuat produk baru yang lebih mempunyai nilai manfaat dalam mencukupi kebutuhan atau mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Kinerja perusahaan adalah hasil dari aktivitas produksi barang atau jasa, menjualnya, lalu memperoleh penghasilan. Kinerja perusahaan diukur secara periodik untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (stakeholder). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari dua aspek yaitu keuangan dan non keuangan (Arimbawa dan Puri, 2014). Aspek keuangan atau

sering disebut kinerja keuangan dapat ditelaah dari rasio rentabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Sedangkan aspek non keuangan dapat dilihat dari perspektif pelanggan, proses bisnis internal dan pembelajaran serta pertumbuhan. Kinerja keuangan adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang maksimal (Munawir, 2010). Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan alat yang dijadikan acuan penilaian untuk meramalkan kondisi keuangan, operasi dan hasil usaha perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Sundjaja & Barlian, 2003).

Penilaian kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio profitabilitas yaitu sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aset dan utang terhadap hasil operasi (Brigham dan Houston, 2001). Menurut Shapiro (1991) profitabilitas sangat cocok untuk mengukur efektivitas manajemen dan pengevaluasian kinerja manajemen dalam menjalankan bisnis dan produktivitasnya dalam mengelola aset-aset perusahaan secara keseluruhan seperti yang nampak pada pengembalian yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi, serta untuk mengevaluasi kinerja ekonomi dari bisnis. Profitabilitas dapat diukur

dari kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva dalam memperoleh laba (return on total assets), dan juga untuk keberhasilan manajemen dalam rangka menghasilkan keuntungan yang maksimal (return on equity) dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (return on investment).

Informasi tentang kinerja keuangan sebuah perusahaan sangat berguna untuk banyak pihak, seperti investor, kreditor, pemerintah, bankers, pihak manajemen sendiri dan pihak – pihak lain yang berkepentingan. Bagi pihak manajemen, kinerja keuangan diperlukan untuk menilai kinerja perusahaan, kompensasi dan pengembangan karier. Sedangkan untuk investor berguna mengerti kinerja perusahaan, pendapatan dan keamanan investasi. Maka dari itu perlu diteliti aspek – aspek yang mempengaruhi kinerja keuangan.

Permasalahan lingkungan semakin menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen. Berbagai konflik industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam yang berlebihan tetapi tidak diimbangi dengan perbaikan lingkungan ataupun rusaknya keseimbangan alam dan lingkungan seperti adanya limbah atau polusi pabrik inilah yang sangat merugikan lingkungan sekitar. Stakeholder dapat menilai sejauh mana kinerja lingkungan perusahaan dengan melihat peringkat warna yang didapat oleh perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) (Astuti, 2014). Semakin baik kinerja lingkungan "maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Fitriani, 2013).

Bentuk kepedulian lingkungan dari perusahaan ditandai dengan adanya kinerja lingkungan sebuah perusahaan. Penelitian oleh Suratno dkk (2006) menyatakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan (environmental performance) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). Penilaian kinerja lingkungan diukur dengan penilaian peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Tujuan dari penilaian tersebut adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam pelestarian di bidang lingkungan. Pelaporan tata lingkungan yang dilakukan perusahaan ialah faktor yang penting dalam transparansi dalam tata lingkungan karena perusahaan dapat dikatakan sebagai satu dari pihak penyumbang dalam pertumbuhan ekonomi dan penyumbang terhadap aspek lingkungan negara khususnya di Indonesia. Sistem manajemen lingkungan memberikan mekanisme untuk mencapai dan menunjukkan performansi lingkungan yang baik melalui upaya pengendalian dampak lingkungan dari kegiatan produk dan jasa. Sistem tersebut juga dapat digunakan untuk mengantisipasi perkembangan tuntutan dan peningkatan performansi lingkungan dari konsumen serta untuk memenuhi persyaratan peraturan lingkungan hidup dari pemerintah (Muti Sophira Hilman dan Ellia Kristiningrum, 2008).

Dalam akuntansi manajemen lingkungan (Environmental Management Accounting/ EMA), setiap proses produksi berpotensi untuk menghasilkan dua jenis output yaitu product output (PO) dan non-product output (NPO). Limbah (waste & emission) tergolong sebagai NPO yang jumlahnya sedapat mungkin diminimumkan - jika memungkinkan - hingga mendekati nol (dikenal dengan

konsep zero waste). Seperti layaknya sebuah PO, limbah sebenarnya merupakan bagian dari output produksi yang telah melakukan penyerapan berbagai jenis biaya (langsung maupun tidak langsung) dalam sebuah proses produksi, hanya saja hasilnya tidak sempurna sehingga tidak dapat dilanjutkan dalam proses-proses berikutnya. Selain itu, kehadiran limbah sangat berpotensi untuk menimbulkan gangguan terhadap lingkungan. Secara strategis, NPO harus dikurangi. Salah satu cara untuk mengurangi NPO adalah dengan melakukan investasi lingkungan yang dapat diterapkan pada: input proses (input utama maupun input pendukung), proses, output (product output maupun non-product output) secara parsial maupun integral, secara bertahap maupun simultan (Tambunan, 2007).

Maka dari itu, penelitian ini akan mengulang penelitian guna membuktikan aspek – aspek yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana penelitian terdahulu menunjukkan hasil kurang konsisten. Penelitian ini mereplikasi Rizky Yuniar Prihadianti (2013), untuk mengetahui pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Return On Assets* dan *Return On Sales* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2014. Penelitian ini menambahkan investasi lingkungan sebagai variabel independen. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti bermaksud untuk menyajikan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Investasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah sbagai berikut:

1. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Return On Sales) pada perusahaan manufaktur yang mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Investasi Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Return on Sales) pada perusahaan manufaktur yang mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan (Return on Sales) pada perusahaan manufaktur yang mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) yang terdaftar di BEI?
2. Untuk membuktikan pengaruh Investasi Lingkungan terhadap kinerja keuangan (Return on Sales) pada perusahaan manufaktur yang mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) yang terdaftar di BEI?

15

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Pihak – pihak tersebut antara lain:

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja lingkungan (peringkat PROPER) dan investasi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang mengikuti program PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dijadikan bahan pertimbangan perusahaan untuk meningkatkan hasil kinerja lingkungan (peringkat PROPER) sebuah perusahaan dan investasi lingkungan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang akhirnya menarik investor dalam berinvestasi.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder. Pada dasarnya, kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari oleh perusahaan. Kegiatan perusahaan dalam mencari dukungan tersebut disebut aktivitas perusahaan sehari-hari. Semakin powerful stakeholders, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari hubungan antara perusahaan dengan stakeholder nya (Ghozali dan Chariri, 2007).

Ramizes dalam bukunya *Cultivating Peace*, mendefinisikan berbagai pendapat tentang stakeholder. Friedman mengidentifikasi stakeholder sebagai: *any group or individual who can affect or is affected by the achievement of the organization's objectives*. Terjemahan bebasnya adalah sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu.

Biset secara singkat mendefinisikan stakeholders adalah orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan tertentu. Sedangkan Grimble and Wellard melihat stakeholders dari segi posisi penting dan pengaruh yang mereka miliki. Dari definisi tersebut, maka stakeholders merupakan keterikatan

yang didasari oleh kepentingan tertentu. Dengan demikian, jika berbicara mengenai stakeholders theory berarti membahas hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak. Hal pertama mengenai teori stakeholder adalah bahwa stakeholder merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Stakeholder dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk responsibilitas dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap stakeholdernya.

Dasar dari teori stakeholder adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin baik bisnis korporasi. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi maka akan semakin sulit. Hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan adalah berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan kerjasama. Teori stakeholder adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan pihak – pihak eksternal serta mengembangkan keunggulan kompetitif.

Gray, Kouhy dan Adams (1994) mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholders sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin powerful stakeholder, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholdernya. Salah satu tantangan pertama bagi korporasi adalah untuk mengidentifikasi:

1. Pemegang saham dan investor yang menginginkan hasil optimal atas investasi mereka.

2. Karyawan ingin tempat kerja yang aman, gaji yang kompetitif, dan keamanan kerja.
3. Pelanggan menginginkan barang dan jasa berkualitas dengan harga yang wajar.
4. Masyarakat setempat ingin investasi masyarakat.
5. Regulator ingin sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Teori Stakeholder dikemukakan jika perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (Ghazali dan chariri, 2007). Stakeholder suatu perusahaan terdiri dari pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, karyawan, dan komunitas lain seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Ketika stakeholder mengendalikan sumber-sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang dapat memuaskan keinginan stakeholder (Ullman, 1985:552).

Grey, et.al (1994: 53) mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin powerful stakeholder, makin besar usaha yang harus dilakukan perusahaan untuk beradaptasi. Investasi lingkungan yang dilakukan dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder-nya.

2.1.2 Teori Legitimasi

Menurut Dowling dan Pfeffer dalam Ghazali dan Chariri (2007), Legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Shocker dan Sethi dalam Ghazali dan Chariri (2007) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial, yaitu:

“semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi, sosial ataupun politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.”

Lindholm (1994) menyatakan bahwa suatu organisasi mungkin menerapkan empat strategi legitimasi ketika menghadapi berbagai ancaman legitimasi. Oleh karena itu, untuk menghadapi kegagalan kinerja perusahaan (seperti kecelakaan yang serius atau skandal keuangan) organisasi mungkin melakukan hal sebagai berikut:

30

1. Mencoba untuk mendidik stakeholdernya tentang tujuan organisasi untuk meningkatkan kinerjanya.

2. Mencoba untuk mengubah persepsi stakeholder terhadap suatu kejadian (tetapi tidak merubah kinerja aktual organisasi).
3. Mengalihkan perhatian dari masalah yang menjadi perhatian (mengosentrasikan terhadap beberapa aktivitas positif yang tidak berhubungan dengan kegagalan-kegagalan).
4. Mencoba untuk merubah ekspektasi eksternal tentang kinerjanya.

2.1.3 Kinerja Lingkungan

Kinerja merupakan hasil dari aktivitas organisasi atau hasil investasi dalam periode waktu tertentu yang dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif. Menurut *Environmental Practitioner Programme Glossary*, kinerja lingkungan hidup adalah hubungan antara perusahaan dan lingkungan. Hubungan tersebut antara lain efek lingkungan atas sumber daya yang dikonsumsi, dampak lingkungan atas proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa perusahaan, pemulihan dan pemrosesan produk serta pemenuhan atas persyaratan lingkungan kerja. Menurut Blazovich *et.al* (2013) *green concept* atau *environmental friendly* penting bagi semua jenis usaha baik perusahaan retail, manufaktur dan jasa.

Kinerja Lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar (Rakhmawati 2012). Pendapat Suratno dkk (2006) "kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh

Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan mendapat insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya.

2.1.4 Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER)

Sejarah PROPER tidak lepas dari program kali bersih (PROKASIH). Dari PROKASIH, ditarik satu pelajaran penting, bahwa pendekatan pengelolaan lingkungan konvensional command and control ternyata tidak dapat mendorong peningkatan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan secara menyeluruh”. Pada pelaksanaan awal PROKASIH, sistem penegakan hukum lingkungan masih lemah, sistem peraturan belum memadai dan kapasitas serta jumlah pengawas lingkungan hidup juga masih terbatas. Tahun 1990-an, sulit mengharapkan industri patuh terhadap peraturan dan bersedia menginvestasikan uang untuk membangun IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah). Bahkan jika mereka sudah investasi, sulit untuk mengharapkan IPAL tersebut dioperasikan secara benar (<https://www.menlhk.go.id>).

Bank Dunia (1990) menemukan terjadinya ketimpangan dalam pola pembuangan beban pencemaran industri ke sungai. Sekitar 10% industri peserta PROKASIH ternyata menghasilkan 50% dari total BOD yang dibuang oleh seluruh industri yang diawasi. Jika distribusi ini ditarik lebih ke atas, ternyata 75% dari total BOD yang dibuang oleh industri PROKASIH “hanya” dihasilkan oleh 20% industri. Industri yang benar – benar “bersih”

jumlahnya kurang dari 50% dan kontribusinya relatif kecil, yaitu 5% dari total beban pencemarannya yang dibuang ke sungai PROKASIH (<https://www.menlhk.go.id/site/post/119>, 2018).

¹ Berdasarkan Laporan PROPER (2011), “semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan, semakin baik pula kinerja perusahaannya (<https://www.menlhk.go.id/site/post/119>, 2010). Hal ini ¹ tercermin dari peningkatan kinerja perusahaan yang telah memperbaiki kinerja lingkungannya.

³ Pendekatan command and control dapat efektif apabila sistem yang ada mampu memastikan seluruh entitas yang diatur patuh terhadap peraturan yang ditetapkan. Pelajaran penting lain dari PROKASIH adalah, pertama, 10% dari industri yang membuang air limbah dengan beban pencemaran tinggi merupakan target utama pengawasan. Pengawasan akan efektif jika dilakukan pada target target pengawasan selektif, yakni industri-industri yang menimbulkan dampak paling signifikan terhadap lingkungan. (<https://www.menlhk.go.id/site/post/119>, 2010).

³ Kondisi seperti ini terjadi ternyata salah satu faktor penyebabnya adalah sifat pendekatan pengelolaan konvensional (command and control) yang hanya melibatkan dua pihak, yaitu pemerintah sebagai pengawas dan industri sebagai pihak yang diawasi. Sesuai dengan hukum aksi – reaksi, maka dari itu jika pengawasan dilakukan dengan ketat, pihak yang sedang diawasi merespon dengan patuh terhadap peraturan atau sebaliknya berpura pura patuh pada saat diawasi. Sebaliknya, jika pengawasan semakin lemah maka pihak yang diawasi merasa bebas untuk berbuat sembarangan dan bisa dipastikan akan melanggar

peraturan. Apabila jalannya pengawasan dan penegakan hukum formal memerlukan waktu dan biaya yang besar bagi kedua belah pihak, di mana kedua belah pihak harus saling berkonfrontasi untuk membuktikan argumentasi masing – masing, maka pengawasan oleh masyarakat dan pasar bermain dengan lebih halus dan sesuai dengan sifat – sifat dasar manusia (<https://www.menlhk.go.id/site/post/119,2010>).

⁷ Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dan memerlukan pengakuan atau reputasi agar eksistensinya diakui. Industri yang tidak beroperasi dengan bertanggung jawab dapat dihukum oleh masyarakat dengan tidak memberikan izin sosial bagi industri tersebut. Tanpa izin sosial, industri tidak dapat beroperasi dengan nyaman, bahkan pada tingkat interaksi tertentu, industri harus membayar ongkos yang tinggi untuk menangani ketidakharmonisan hubungan dengan masyarakat. Waktu, tenaga dan aset yang semestinya digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan laba, ternyata harus berkurang secara tidak normal.

Pihak lain ialah masyarakat dan pasar, dapat menghukum perusahaan dengan cepat dan telah hanya bermodalkan satu senjata, yaitu informasi. apalagi kalau informasi tersebut didapatkan dari sumber yang kredibel, Pejabat pengawas lingkungan hidup, yang berintegritas, dengan kewenangan yang dimilikinya mempunyai akses informasi yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi ini sangat berpengaruh untuk membentuk pencitraan atau reputasi, apalagi kalau informasi tersebut disampaikan dalam bentuk yang sederhana dan mudah diingat. Pencitraan akan semakin melekat dan tersebar luas dalam ingatan masyarakat.

³ Berdasarkan hal tersebut, maka “PROPER dengan beberapa prinsip dasar, yaitu peserta PROPER bersifat selektif, yaitu untuk industri yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan dan peduli dengan citra atau reputasi. PROPER memanfaatkan masyarakat dan pasar untuk memberikan tekanan kepada industri agar meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan”.

⁴ Informasi tentang kinerja perusahaan didefinisikan dengan menggunakan warna untuk memudahkan penyerapan informasi oleh masyarakat. Peringkat kinerja usaha dan atau kegiatan yang diberikan terdiri dari:

- a) Emas adalah untuk usaha dan / atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- b) Hijau adalah untuk usaha dan / atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik.
- c) Biru adalah untuk usaha dan / atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan.
- d) Merah adalah upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang – undangan.

- e) Hitam adalah untuk usaha dan / atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang – undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik mencerminkan kepatuhan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. Menurut Yuliusman (2008), perusahaan mengeluarkan miliaran rupiah dalam satu tahun untuk membiayai operasi yang berhubungan dengan lingkungan dan investasi modal. Dengan kata lain, peringkat yang didapatkan perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar perhatian perusahaan terhadap lingkungan dengan investasi lingkungan yang dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik peringkat PROPER, semakin baik kinerja lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan investasi lingkungan yang baik pula.

Mekanisme pelaksanaan PROPER¹ ditetapkan dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2011 mengenai Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup diawali dengan “pemilihan peserta yaitu perusahaan yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan, tercatat di BEI, mempunyai produk yang berorientasi ekspor atau digunakan oleh masyarakat luas. Setelah itu melakukan pengumpulan data primer dengan melakukan pengawasan secara rutin oleh Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup (PPLH). Informasi yang terkumpul kemudian diolah menjadi raport sementara, yang berisi evaluasi kinerja perusahaan dibidang pengelolaan air,

udara, limbah B3 dan dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Rapot sementara ini sudah mengindikasikan peringkat kinerja perusahaan berdasarkan kriteria peringkat PROPER. Rapot sementara kemudian dibahas oleh tim teknis dan hasilnya dilaporkan kepada pejabat Eselon I KLH untuk mendapat komentar dan pertimbangan. Lalu diserahkan ke Dewan Pertimbangan untuk mendapat pendapat dan persetujuan. Rapot ini ditetapkan untuk disampaikan kepada perusahaan dan pemerintah daerah. Perusahaan dan pemerintah daerah dapat menyampaikan keberatan didukung dengan data-data baru yang valid. Hasilnya dilaporkan kembali kepada Dewan Pertimbangan yang kemudian memberikan pendapat terakhir sebelum dilaporkan kepada Menteri. Menteri memeriksa, memberi kebijakan, dan menetapkan status peringkat kinerja perusahaan”.

2.1.5 Kriteria Penilaian PROPER (Perusahaan Manufaktur)

2.1.5.1 Kriteria Penilaian Kinerja lebih dari taat (Emas dan Hijau)

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian Kinerja Lebih dari Taat (Emas)

Kategori	KRITERIA				Sistem Manajemen Lingkungan	Community Development
	Pemanfaatan dan Konservasi (3R / Reuse Recycle Recovery) ²					
	Air	Udara/Energi	B3	Padat non B3		
Emas	1. Mempunyai program kerja konservasi penggunaan air 2. Melakukan audit penggunaan air secara berkala 3. Mempunyai neraca penggunaan air untuk seluruh air yang digunakan. 4. Melakukan upaya recycle minimal 30% dari total air limbah yang dihasilkan³ berdasarkan baseline data 5. Melakukan upaya efisiensi penggunaan air baku secara konsisten minimal 20 % dari baseline data	1. Mempunyai program konservasi energi dan pengurangan emisi udara 2. Melakukan audit penggunaan energi dan pengendalian emisi udara 3. Mempunyai neraca penggunaan energi 4. Melakukan kegiatan pengurangan emisi fugitive minimal 2 % dari baseline data 5. Melakukan kegiatan pengurangan penggunaan BPO (bahan perusak ozon) 6. Melakukan kegiatan pengurangan GRK sebesar minimal 5% dari baseline data 7. Melakukan efisiensi energi minimal 5 % dari baseline data	1. Mempunyai program 3R untuk pengelolaan Limbah B3. 2. Melakukan upaya 3R minimal 30 % dari total limbah yang berpotensi untuk dilakukan 3R selama periode penilaian berdasarkan baseline data.	1. Mempunyai program 3R kegiatan pengelolaan Limbah Non B3. 2. Melakukan upaya 3R minimal 30 % dari total limbah padat Non B3 yang berpotensi untuk dilakukan 3R berdasarkan baseline data.	1. Melakukan Audit Lingkungan secara keseluruhan⁴ berkala 2. Memperoleh sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan (SML) dari lembaga akreditasi lebih dari satu kali 3. Telah mendapatkan peringkat PROPER Hijau selama dua kali berturut-turut	1. Melakukan upaya pemberdayaan masyarakat sehingga dapat mandiri, seperti adanya usaha mandiri masyarakat 2. Mendapatkan penghargaan Corporate Social Responsible (CSR) dari lembaga kredibel lainnya

- 2
- a) Penilaian untuk pemanfaatan dan konservasi (3R), Sistem Manajemen Lingkungan, dan Community Development akan ditentukan berdasarkan jenis industri. Penilaian terbesar akan diterapkan pada aspek pemanfaatan dan konservasi (3R) yaitu 70% dengan perincian pemanfaatan air 15%, konservasi udara dan energi 15%, pemanfaatan limbah B3 30% dan limbah padat non B3 10%; sedangkan untuk aspek SML dan CD masing-masing 15%.
- b) Pengkalkulasian upaya pemanfaatan dan konservasi melalui kegiatan Reuse, Recycle, recovery (3R) dilakukan berdasarkan *baseline* data satu periode sebelum periode penilaian atau paling lama lima tahun sebelum periode penilaian disertai data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, misalnya hasil audit atau laporan lainnya.

- c) Prosentase ini butuh di elaborasi lebih lanjut lagi, dalam hal ini dipilih angka 30% artinya minimal kegiatan 3R yang harus dilakukan untuk mendapatkan angka penilaian apabila persentase 3R mencapai 40% maka nilai yang didapatkan oleh perusahaan tersebut akan semakin besar.
- d) Audit Lingkungan yang dilakukan mencakup kinerja pengelolaan air limbah, pengendalian emisi udara, penggunaan air, energi dan pengelolaan limbah B3 dan Non B3

Tabel 2.2

Kriteria Penilaian Kinerja Lebih dari Taat (Hijau)

Kategori	KRITERIA					
	Pemanfaatan dan Konservasi (3R / Reuse Recycle Recovery) ²				Sistem Manajemen Lingkungan	Community Development
	Air	Udara/Energi	B3	Padat non B3		
Hijau	1. Melakukan audit penggunaan air 2. Mempunyai neraca penggunaan air untuk seluruh air yang digunakan. 3. Melakukan upaya 3R untuk air limbah minimal 20% dari total air limbah yang dihasilkan berdasarkan baseline data. 4. Melakukan upaya efisiensi penggunaan air.	1. Mempunyai program konservasi energi dan pengurangan emisi udara 2. Melakukan audit penggunaan energi dan pengendalian emisi udara 3. Mempunyai neraca penggunaan energi 4. Melakukan kegiatan pengurangan emisi fugitive minimal 2 % dari baseline data 5. Melakukan kegiatan pengurangan penggunaan BPO (bahan perusak ozon) 6. Melakukan kegiatan pengurangan GRK sebesar minimal 2 % dari baseline data 7. Melakukan efisiensi energi minimal 2 % dari baseline data 8. Mempunyai neraca penggunaan energi	Melakukan upaya 3R minimal 20 % dari total limbah B3 yang dihasilkan oleh perusahaan dan berpotensi untuk dilakukan 3R selama periode penilaian berdasarkan baseline data ²	Melakukan upaya 3R minimal 20 % dari total Limbah Non B3 yang berpotensi untuk dilakukan 3R berdasarkan baseline data.	1. Melakukan Audit Lingkungan secara keseluruhan ² . 2. Memiliki sertifikasi sistem manajemen lingkungan (SML) oleh lembaga akreditasi atau lembaga lainnya	1. Memberikan bantuan ataupun sumbangan rutin untuk pelaksanaan kegiatan sosial kepada masyarakat disekitar lokasi. 2. Tidak memiliki permasalahan sosial dengan masyarakat sekitar.

- e) Tantangan pengendalian limbah melalui 3R (*reuse, recycyle, recovery*) akan berbeda antara perusahaan satu dengan yang lainnya tergantung kepada jenis industri. Angka 30% ini merupakan acuan untuk minimal limbah B3 yang harus dikelola melalui 3R berdasarkan pengalaman yang ada di beberapa perusahaan.
- f) Audit lingkungan dapat dilakukan oleh pihak internal perusahaan maupun auditor eksternal. Kegiatan audit lingkungan yang dilakukan mencakup pengendalian pencemaran air, pengendalian emisi udara, pengelolaan limbah B3 dan Non B3, serta kegiatan konservasi sumberdaya. Penilaian Audit Lingkungan dilakukan berdasarkan dokumen hasil audit yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan ataupun pihak auditor lainnya melalui

otorisasi pejabat yang berwenang baik dari pihak perusahaan, auditor, maupun lembaga sertifikasi dan pemerintah.

2.1.5.2 Kriteria Penilaian Kinerja Taat dan Tidak Taat (Hitam, Merah dan Biru)

Tabel 2.3

Kriteria Penilaian Kinerja Taat (Biru)

Kategori	Penjelasan Warna	KRITERIA			
		AMDAL	AIR	UDARA	LB3
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku dan melakukan upaya 3R	Melaksanakan dan melaporkan pelaksanaan RKLRPL atau UKL/UPL sesuai dengan ketentuan dan persyaratan AMDAL	1. 100% data pemantauan memenuhi BMAL ⁴ 2. Menyampaikan 100% data pemantauan yang dipersyaratkan ⁹ 3. Memenuhi seluruh ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan	1. Bagi sumber emisi yang berjumlah ≤ 5 cerobong, semua cerobong harus dilakukan pemantauan ¹⁰ ; 2. Bagi sumber emisi yang berjumlah > 5 cerobong, dapat dilakukan pemantauan minimal 80 % dari jumlah total cerobong ¹¹ ; 3. Bagi yang memiliki baku mutu emisi spesifik semua parameter dipantau, sedangkan yang tidak memiliki baku mutu emisi spesifik dipilih 3 parameter yang dominan ¹² 4. Menyampaikan 100% data pemantauan yang dipersyaratkan 5. 100 % data pemantauan memenuhi BMEU ¹³ yang dipersyaratkan 6. Memenuhi seluruh ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.	1. Memenuhi > 90% ketentuan pengelolaan limbah B3 yang wajib dilakukan sesuai dengan izin dimiliki oleh perusahaan ¹⁴ . 2. Kinerja PLB3 ≥ 90% dari total LB3 yang dihasilkan yang tercatat dalam neraca limbah B3. ¹⁵ 3. Telah menyelesaikan upaya clean-up open dumping & Open Burning ¹⁶ dan atau upaya lanjut yang telah disetujui oleh KLH. 4. Melakukan upaya 3R

- g) Penilaian untuk kinerja penataan dilakukan berdasarkan “sistem penataan artinya apabila perusahaan belum memenuhi seluruh kriteria yang ada untuk peringkat yang berlaku maka perusahaan tersebut belum dapat dikategorikan kedalam peringkat tersebut. Misalnya, perusahaan hanya akan mendapatkan peringkat Biru, apabila pelaksanaan AMDAL, Pengendalian Pencemaran Air, Pengendalian Emisi Udara, dan

Pengelolaan L-B3 sudah memenuhi seluruh ketentuan yang dipersyaratkan". **Pada saat ini penilaian kinerja penaatan menggunakan toleransi, misalnya 80% untuk peringkat Biru -.**

- h) BMAL adalah Baku Mutu Air Limbah yang disyaratkan untuk setiap jenis industri. BMAL dapat berupa Peraturan Menteri ataupun Peraturan Daerah. Penentuan penaatan terhadap BMAL mengacu kepada peraturan yang lebih ketat.
- i) Data pantauan yang disyaratkan disini adalah total jumlah data pemantauan untuk seluruh parameter yang diwajibkan untuk dipantau dan memenuhi baku mutu. Sebagai contoh: perusahaan X wajib memantau limbah cair 12 kali selama periode penilaian untuk 5 parameter kunci maka jumlah data pemantauan yang diwajibkan adalah $12 \times 5 = 60$ data pemantauan.
- j) ² Sumber emisi dari genset yang dilakukan pemantauan adalah genset yang mempunyai kapasitas >1 MW dan diameter cerobong >10cm. Jika jumlah genset dengan total kapasitas ≥ 1 Mw maka yang diukur adalah salah satu genset dengan kapasitas yang terbesar.
- k) Minimum cerobong yang dipantau adalah 5 cerobong. Sebagai contoh: Jika jumlah cerobong ada 6, maka minimal cerobong yang harus dipantau adalah 5 cerobong.
- l) Industri Cat memiliki sumber emisi dari boiler dan genset. Baku mutu emisi genset mengacu pada Kepmen LH/13/1995 Lamp. VB dengan standar dominan Partikel, SO₂, NO₂. Baku mutu emisi boiler mengacu pada Permen LH No.07 Tahun 2007.

- m) BMEU adalah Baku Mutu Emisi Udara yang disyaratkan untuk setiap jenis industri. BMEU dapat berupa Peraturan Menteri ataupun Peraturan Daerah. Penentuan penaatan terhadap BMEU mengacu kepada peraturan yang lebih ketat.
- n) Konsesi pengelolaan limbah B3 yang wajib dimiliki oleh perusahaan tergantung dengan kegiatan pengelolaan yang dilakukannya, namun paling tidak perusahaan wajib memiliki izin Tempat Penyimpanan Sementara (TPS). Beberapa jenis izin lainnya yang perlu dimiliki oleh perusahaan dalam pengelolaan limbah B3 antara lain; pengumpulan, pengolahan, pemanfaatan, penimbunan, dan pengangkutan.

Kategori	Penjelasan Warna	KRITERIA			
		AMDAL	AIR	UDARA	LB3
	sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan	dalam AMDAL	100% data pemantauan 3. Memenuhi 80% <= 100% ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan. 4. Satu kali data pemantauan KLH menunjukkan kualitas air limbah tidak memenuhi BMAL 100% <= 500% ¹¹	2. Bagi yang memiliki baku mutu emisi spesifik semua parameter dipantau, sedangkan yang tidak memiliki baku mutu emisi spesifik dipilih 3 parameter yang dominan. 3. Menyampaikan 80% <= 100% data pemantauan yang dipersyaratkan 4. 80% <= 100% data pemantauan memenuhi BMEU ¹² yang dipersyaratkan 5. Memenuhi 80 % ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.	oleh perusahaan. 2. Kinerja PLB3 70% <= 90% dari total limbah B3 yang dihasilkan yang tercatat dalam neraca LB3. 3. Sedang melakukan upaya clean-up dan atau pengelolaan lebih lanjut sesuai dengan rencana yang sudah disepakati
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan	Melaksanakan <50% <= 80% kegiatan pengelolaan lingkungan sesuai ketentuan dan persyaratan dalam AMDAL	1. 50% <= 80% data pemantauan memenuhi BMAL yang dipersyaratkan. 2. Menyampaikan 50% <= 80% data pemantauan yang dipersyaratkan 3. Memenuhi 50% <= 80% ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.	1. Pemantauan dilakukan <5 cerobong 2. Bagi sumber emisi yang berjumlah > 5 cerobong, dilakukan pemantauan minimal < 50 % dari jumlah total cerobong; 3. Memantau 80 % parameter dari baku mutu emisi spesifik sedangkan yang tidak memiliki baku mutu emisi spesifik dipantau <3 parameter yang dominan 4. Menyampaikan 50% <= 80% data pemantauan yang dipersyaratkan 5. 50% <= 80% data pemantauan memenuhi BMEU ¹² yang dipersyaratkan 6. Memenuhi 50% <= 80% ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.	1. Memenuhi 40% <= 70% ketentuan pengelolaan limbah B3 yang wajib dilakukan sesuai dengan izin yang dimiliki oleh perusahaan. 2. Kinerja PLB3 40% <= 70% dari total limbah B3 yang dihasilkan yang tercatat dalam Neraca LB3. 3. Sedang melakukan upaya clean-up dan atau pengelolaan lebih lanjut namun belum sesuai dengan rencana yang sudah disepakati
Merah -	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian kecil mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan	Melaksanakan <50% kegiatan pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan	1. <50% data pemantauan memenuhi BMAL yang dipersyaratkan. 2. Menyampaikan <50% data	1. Pemantauan dilakukan <3 cerobong 2. Bagi sumber emisi yang berjumlah > 5 cerobong, dilakukan pemantauan minimal <30 % dari	1. Memenuhi < 40% ketentuan pengelolaan limbah B3 yang wajib dilakukan sesuai dengan izin yang dimiliki oleh

2

- o) Akan menjalankan, sampling ulang jika ditemukan kasus butir 4 (air) 16
- BMEU adalah Baku Mutu Emisi Udara yang dipersyaratkan untuk setiap

jenis industri. BMEU dapat berupa Peraturan Menteri ataupun Peraturan Daerah. Penentuan pnaatan terhadap BMEU mengacu kepada peraturan yang lebih ketat.

- p) BMEU adalah Baku Mutu Emisi Udara yang disyaratkan untuk setiap jenis industri. BMEU dapat berupa Peraturan Menteri ataupun Peraturan Daerah. Penentuan pnaatan terhadap BMEU mengacu kepada peraturan yang lebih ketat.

Tabel 2.4

Kriteria Penilaian Kinerja Tidak Taat (Merah dan Hitam)

Kategori	Penjelasan Warna	KRITERIA			
		AMDAL	AIR	UDARA	LB3
Merah	sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan	dalam AMDAL	pemantauan yang dipersyaratkan. 3. Memenuhi <50% ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.	jumlah total cerobong; 3. Memantau 50 % parameter dari baku mutu emisi spesifik sedangkan yang tidak memiliki baku mutu emisi spesifik dipantau <2 parameter yang dominan. 4. Menyampaikan <50% data pemantauan yang dipersyaratkan 5. <50% data pemantauan memenuhi BMEU ⁸ yang dipersyaratkan 6. Memenuhi <50% ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.	penusahaan. 2. Kinerja PLB3 < 40% dari total limbah B3 yang dihasilkan yang tercatat dalam Neraca LB3. (tetap) 3. Sudah menghentikan open dumping & open burning 4. Tidak memiliki izin pengelolaan limbah B3 ke pihak ke 3 yang tidak memiliki izin dari KLH. 5. Telah melakukan usaha pengelolaan Limbah B3 yang diopen dumping.
	Belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan, serta berpotensi mencemari lingkungan	Tidak memiliki AMDAL yang telah disetujui oleh Komisi AMDAL	1. Air limbah yang dibuang ke lingkungan lebih besar dari 500 % BMAL dari 80 % data yang wajib disampaikan sesuai dengan yang dipersyaratkan. 2. Tidak melakukan pemantauan air limbah sama sekali. 3. Melakukan by pass untuk pembuangan air limbah dengan sengaja ⁹ 4. Melakukan by pass lebih dari satu kali.	1. Tidak melakukan pemantauan emisi cerobong sama sekali; 2. 50 % data pemantauan yang wajib disampaikan melebihi 500 % BMEU.	1. Melakukan kegiatan open dumping dan/atau open burning limbah B3 dengan sengaja secara langsung ke lingkungan dan tidak melakukan upaya sama sekali.

- q) BMEU adalah Baku Mutu Emisi Udara yang disyaratkan untuk setiap jenis industri. BMEU bisa berbentuk sebuah Peraturan Menteri ataupun

Peraturan Daerah. Penentuan pengorganisasian terhadap BMEU mengacu kepada peraturan yang lebih ketat.

- r) *Bypass* hanya bisa dilakukan dalam kondisi darurat dengan melaporkan keadaan ini kepada instansi terkait.

2.1.6 Investasi Lingkungan

Investasi lingkungan yang dilakukan perusahaan merupakan suatu tindakan preventif atau upaya perlindungan dalam pengelolaan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan perusahaan atau biasa disebut *prior environmental investment*. Dalam hal ini, perusahaan mengeluarkan sejumlah biaya untuk melakukan manajemen hijau (*green management*) sebagai usaha untuk melestarikan lingkungan hidup dan melaksanakan pencegahan terhadap pencemaran lingkungan sehingga dapat mencapai kinerja lingkungan yang baik (Nakamura, 2011). Menurut Tambunan (2010), prioritas investasi lingkungan diarahkan pada keputusan-keputusan untuk meminimumkan penggunaa energi dan meminimumkan emisi. Keseimbangan aliran bahan dan energi dalam proses produksi pasca investasi ditujukan untuk memperbaiki situasi fisik dan moneter sudah pasti diharapkan oleh pembuat keputusan sebagai perubahan secara signifikan dan bersifat jangka panjang, yang menguntungkan secara moneter dan secara fisik, serta tidak perlu dilakukan secara berulang-ulang.

Menurut (Hansen dan Mowen, 2009) Investasi lingkungan memiliki lima perspektif yaitu meminimalkan penggunaan bahan baku, meminimalkan penggunaan bahan berbahaya, meminimalkan energi untuk produksi dan penggunaan produk, meminimalkan pelepasan residu, dan memaksimalkan

peluang untuk daur ulang. Dengan mengacu pada lima perspektif di atas, perusahaan dapat meningkatkan legitimasinya dimata masyarakat dengan menciptakan produk yang ramah lingkungan dan proses produksi yang bebas dari pengerusakan lingkungan. Peningkatan penjualan produk dan menarik investor pun dapat dengan mudah dicapai saat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan meningkat. Sejalan dengan penelitian Yuliusman (2008) menyatakan bahwa perusahaan diharapkan dapat menerapkan manajemen lingkungan yang harus dipahami untuk menjaga keberlanjutan kehidupan usahanya. Untuk mengurangi dampak negatif dari perusahaan, maka perlu dilakukan perbaikan kinerja lingkungan, investasi dengan teknologi yang ramah lingkungan, dan dorongan untuk melakukan proses produksi yang bersih.

Pengumuman aktivitas perusahaan dalam investasi lingkungan, seperti proses produksi atau peluncuran produk yang lebih ramah lingkungan biasanya disertai dengan modal awal yang besar (Shortt, 2012). Akan tetapi saat ini mulai banyak perusahaan yang melakukannya untuk membangun citra mereka akan kepedulian terhadap lingkungan dan sebagai tanggung jawab terhadap para stakeholder-nya. Permintaan terhadap barang konsumsi yang tidak pernah habis mengakibatkan semakin berkembangnya perusahaan yang memproduksi barang – barang kebutuhan masyarakat. Semakin banyaknya perusahaan yang berkembang, semakin maju pula teknologi yang digunakan. Hal tersebut cenderung dapat mengakibatkan masalah yang berhubungan dengan lingkungan,

seperti pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah, emisi, dan racun yang dikeluarkan oleh pabrik. Persoalan lingkungan ini menjadi kepedulian serius, baik bagi konsumen, pemerintah, maupun investor. Sehingga, tidak hanya pemerintah, melainkan perusahaan juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Investasi dalam bidang lingkungan ini mulai mendapat perhatian lebih dari pemerintah dan

husus bagi perusahaan yang peduli terhadap lingkungan. ¹ PROPER menjadi salah satu bentuk penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup kepada perusahaan yang dengan serius mengalokasikan dana khusus pada isu lingkungan sehingga ketersediaan sebuah aset perusahaan yang berbasis lingkungan dapat digunakan untuk memproxy investasi lingkungan.

2.1.6.1 Investasi Lingkungan pada Perkembangan di Indonesia

Investasi Lingkungan Dalam Perkembangan di Indonesia Menurut Spencer dan Adams (2013), komitmen keuangan diperlukan untuk memulai fase awal implementasi akuntansi lingkungan dan kelestarian lingkungan sebagai kekuatan pendorong untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Investasi lingkungan diambil dari alokasi laba yang dilaporkan dalam Laporan Income Komprehensif atau bagian dari cadangan yang dialokasikan dalam bentuk tunai dilaporkan dalam Laporan Arus Kas. Ada tiga tahap perilaku biaya konservasi lingkungan yang terkait dengan prioritas perusahaan dalam menerapkan EA. Gunaratne dan Lee, (2015) dibahas di sini:

a) Pembentukan awal

Pada fase awal investasi, perusahaan menetapkan jumlah yang bergantung pada komitmen Direksi. Investasi dalam EA adalah biaya yang tidak terkait dengan variabel independen dari output. Biaya investasi dapat konstan atau diubah sepanjang rentang yang relevan dan biasanya dianggap sebagai biaya hangus untuk rentang yang relevan (tetapi tidak relevan dengan keputusan keluaran). Pada tahap ini, perusahaan menggunakan pendanaan internal yang telah disepakati oleh *board of directors* (BOD). Dana berasal dari laba yang akan dialokasikan untuk investasi. Ini adalah pencairan jangka pendek dan tidak perlu disesuaikan dengan nilai wajar untuk periode investasi. Pada tahap awal penilaian, manajemen berfokus pada pencapaian pengukuran regulator atau hukum.

b) Kepatuhan

Ketika sebuah perusahaan melibatkan pihak ketiga, termasuk regulator, investasi akan meningkat untuk mengikuti persyaratan regulator. Adalah kebijaksanaan manajemen untuk mengalokasikan sumber daya dana. Dalam kasus Perusahaan A, ia terlibat dengan program *Clean Development Mechanism* (CDM) untuk mendapatkan kredit karbon global. Pada fase ini, sebuah perusahaan mencoba membangun teknologi ramah lingkungan yang sangat besar dan menyiapkan sistem yang terintegrasi untuk semua program seperti ISO 14001, untuk mendukung kapasitasnya. Pada tahap ini, perusahaan menghadapi faktor yang tidak dapat diprediksi, seperti risiko komunitas, biaya tersembunyi dan biaya agensi, serta

kebutuhan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif (Gunarathne & Lee, 2015).

c) Keberlanjutan

Tahap ini terdiri dari empat aspek: organisasi, teknologi, kegiatan, dan kepatuhan terhadap peraturan. Ekspektasi eksternal yang tinggi pada perusahaan tidak hanya menghasilkan produk berkualitas tetapi juga sensitif terhadap pelestarian lingkungan untuk pengurangan emisi global, yang menempatkan perusahaan pada tahap 'melampaui kepatuhan'. Lebih dari sekedar kepatuhan berarti perusahaan dapat mencapai kepercayaan global kompetitif yang maksimum. Ini mengarah pada kebutuhan pendanaan yang lebih besar untuk inovasi menggunakan teknologi ramah lingkungan. Selain aspek aktivitas konservasi, ada kebutuhan untuk menurunkan biaya produksi dengan pasokan bahan baku yang sesuai dengan teknologi hijau. Perusahaan diharapkan memiliki rantai pemasok yang telah menerapkan EA. Pemasok harus menawarkan lebih banyak bahan baku ramah lingkungan dan efisiensi biaya yang lebih tinggi.

2.1.6.2 Penilaian Investasi Lingkungan

Pada kerangka kerja EMA, investasi lingkungan ialah kegiatan yang difokuskan pada tujuan-tujuan jangka panjang (*long-term focus*) yang berorientasi pada masa depan (*future oriented*) dan mempertimbangkan informasi – informasi sesaat / *ad hoc information* (Gambar 2.1) yang berkaitan dengan perencanaan investasi (Burritt, 2002).

Environmental Management Accounting (EMA)					
		Monetary EMA (MEMA)		Physical EMA (PEMA)	
		Short Term Focus	Long Term Focus	Short Term Focus	Long Term Focus
Past Oriented	Routinely generated information	Environmental cost accounting (e.g. variable costing, absorption costing and activity based costing)	Environmental induced capital expenditure and revenues	Material and energy flow accounting (short term impacts on the environment – product, division and company levels)	Environmental (or natural) capital impact accounting
	Ad hoc information	Ex post assessment of relevant environmental costing decisions	Environmental life cycle (and target) costing Post investment assessment of individual projects	Ex post assessment of short term environmental impacts (e.g. of a site or product)	Life cycle inventories Post investment assessment of physical environmental investment appraisal
Future Oriented	Routinely generated information	Monetary environmental operational budgeting (flows) Monetary environmental capital budgeting (stocks)	Environmental long term financial planning	Physical environmental budgeting (flows and stocks) (e.g. material and energy flows activity based budgeting)	Long term physical environmental planning
	Ad hoc information	Relevant environmental costing (e.g. special orders, product mix with capacity constraints)	Monetary environmental project investment appraisal Environmental life cycle budgeting and target pricing	Relevant environmental impacts (e.g. given short run constraints on activities)	Physical environmental investment appraisal Life cycle analysis of specific project

Gambar 2.1 EIA dalam MEMA

Sumber: Burrit *et.al* (2002)

Seperti pada umumnya sebuah investasi, kelayakan investasi lingkungan harus dikaji dari sisi moneter/Monetary EMA (MEMA), di mana salah satu indikator kelayakan investasi yang dapat digunakan adalah Net Present Value (NPV). Nilai NPV yang makin besar menunjukkan tingkat profitabilitas investasi yang makin besar (makin baik) dan lebih disukai dari perspektif investasi (makin besar, makin baik) (Tambunan, 2007).

$$\sum_{t=0}^n \frac{1}{(1+r)^t}$$

Dimana:

F_t = net cash flow pada periode waktu (t)

r = discount rate

n = jumlah periode

NPV yang bernilai negatif sering disebabkan oleh kegagalan pengidentifikasian seluruh biaya lingkungan / *environmentally induced costs* yang sebenarnya dipengaruhi oleh rencana investasi. Indikator kelayakan investasi secara moneter yang kedua adalah profitabilitas (Burrit *et.al*, 2001).

Menurut Husnari (2001) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan, laba yang dihasilkan berasal dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan". Keputusan investasi ialah "keputusan mengenai penanaman modal di masa sekarang untuk mendapatkan hasil atau keuntungan di masa yang akan datang (Setiani, 2007)". Tujuan dilakukan investasi adalah "mendapatkan laba yang besar dengan risiko yang dapat dikelola dengan harapan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan (Afzal dan Abdul, 2012).

Perusahaan manufaktur adalah "salah satu jenis perusahaan yang lebih terkonsentrasi pada proses produksi barang maka tidak jarang orang yang beranggapan bahwa perusahaan manufaktur hanya bergerak pada proses produksi saja. Perusahaan manufaktur sangat banyak ditemukan, dan juga banyak perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia karena perusahaan tersebut sudah Go Publik". Berikut adalah rumus profitabilitas yang berkaitan dengan investasi suatu perusahaan.

$$\text{Profitability (\%)} = \frac{NPV}{Investment} \times 100\%$$

2.1.7 Kinerja Keuangan

Dilihat dari segi akuntansinya, kinerja keuangan ialah salah satu faktor yang dipergunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Penilaian kinerja perlu dilaksanakan untuk melihat kapasitas dan efisiensi sebuah perusahaan dalam pengelolaan bisnis selama periode akuntansi. Kinerja keuangan juga dipandang sebagai bentuk dari usaha internal yang dijalankan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas dari kegiatan operasional perusahaan.

Sihasale (2001) dalam Saryanti (2011), kinerja keuangan merupakan gambaran keadaan pada suatu periode pada suatu perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan secara periodik dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam memperlihatkan tentang keadaan posisi keuangan perusahaan (Fajarini dan Firmansyah, 2012). Kinerja keuangan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba. Kinerja keuangan diwujudkan dalam profitabilitas.

Kinerja perusahaan menjadi sebuah tolak ukur untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yang sudah ditetapkan dalam periode tertentu. Menurut Helfert (1996:67), kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus

oleh pihak manajemen dalam mencapai tujuan. Pendapat Moerdiyanto (2010) kinerja perusahaan tersebut merupakan hasil dari serangkaian proses bisnis dengan mengorbankan berbagai sumber daya, baik sumber daya manusia maupun keuangan perusahaan. Meningkatnya kinerja perusahaan ditandai dengan gencarnya kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba sebesar – besarnya. Beda ukuran perusahaan, berbeda pula laba yang dihasilkan”. Nakamura

Chariri dan Ghozali (2007) berpendapat, kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan informasi keuangan maupun non keuangan, seperti kepuasan pelanggan atas layanan perusahaan. Informasi tersebut nantinya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama periode tertentu.

Sucipto (2003:1) mengemukakan kinerja keuangan perusahaan ialah "hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Samsul (2008:129) mendefinisikan kinerja perusahaan merupakan hasil akhir dari proses manajemen selama suatu periode ke periode yang lain. Selanjutnya, Mulyadi (2007:363) memberikan definisi kinerja sebagai

"keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategik di empat perspektif: keuangan, customer, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan".

Pengukuran kinerja menurut Anthony dan Govindarajan (2007:441) adalah pengukuran atas hasil dari implementasi strategi, dan hasil kinerja yang dianggap baik akan menjadi standar untuk mengukur kinerja di masa mendatang. Bila indikator yang menjadi ukuran kinerja meningkat, berarti strategi telah diimplementasikan dengan baik.

Metode penilaian kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi. Laporan keuangan disebut sebagai kartu skor periodik yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisa penilaian kinerja masa lalu dan juga proyeksi hasil masa depan dimana akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya.

Selain itu informasi akuntansi adalah dasar yang objektif dan bukan subjektif sebagai dasar penilaian kinerja manajer. Masalah pengukuran atau penilaian berkaitan dengan keluaran bukan masukan. Dengan sedikit pengecualian (biaya atau pengeluaran) dapat diukur pada organisasi nirlaba seperti halnya pada organisasi yang berorientasi pada laba. Tetapi tanpa ukuran yang baik untuk

2.1.8 *Return On Sales*

Return on Sales merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Return on Sales yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu begitu pula sebaliknya (Husnan,2013).

Pendapat (Adam Hayes,2014) ⁹ Return on sales (ROS) adalah rasio yang dipakai untuk mengevaluasi tingkat efisiensi operasional sebuah perusahaan. Ukuran ini memberikan wawasan tentang berapa banyak laba yang dihasilkan per dolar penjualan. Peningkatan ROS menunjukkan bahwa perusahaan tumbuh lebih efisien, sementara penurunan ROS dapat menandakan masalah keuangan yang akan datang. ROS sangat erat menguntungkannya dengan margin laba operasi perusahaan. Investor, kreditor, dan pemegang utang lain bergantung pada rasio efisiensi ini karena rasio ini secara akurat mengkomunikasikan persentase kas operasi yang dihasilkan perusahaan pada pendapatannya dan memberikan wawasan tentang dividen potensial, potensi investasi kembali, dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang. ROS digunakan untuk membandingkan perhitungan periode saat ini dengan perhitungan ²⁰ dari periode sebelumnya. Hal ini

memungkinkan perusahaan untuk melakukan analisis tren dan membandingkan kinerja efisiensi internal dari waktu ke waktu. Juga bermanfaat untuk membandingkan persentase ROS satu perusahaan dengan persentase perusahaan pesaing, terlepas dari skala. Namun, ROS hanya boleh dipakai untuk memadankan perusahaan dalam industri yang sama karena jenis industri sangat bervariasi. Rantai toko bahan makanan, misalnya, memiliki margin lebih rendah dan karenanya ROS lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan teknologi. ROS sangat erat kaitannya dengan margin laba operasi perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang investasi lingkungan sudah pernah dilakukan sebelumnya di Jepang oleh Nakamura (2011) yang menemukan “adanya hubungan positif antara investasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja perusahaan untuk 1 periode kedepan. Nakamura juga menyimpulkan bahwa investasi lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ekonomi perusahaan pada tahun berjalan dan hubungan positif itu akan hilang untuk jangka waktu yang panjang ($t+2$)”.¹ Berlainan pada penelitian Hart dan Ahuja (1996) yang menemukan “pengaruh positif antara investasi lingkungan dengan kinerja perusahaan untuk jangka waktu 3 tahun kedepan. Namun, kedua penelitian ini menunjukkan hasil yang konsisten bahwa pada awalnya tidak ada pengaruh yang signifikan kemudian ada pengaruh yang positif diantara investasi lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan di periode berikutnya”.

Pada penelitian terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen yang berkaitan dengan Akuntansi Lingkungan. Dengan variabel dependen berupa peringkat PROPER dan investasi lingkungan. Sedangkan variabel dependen yang berupa kinerja perusahaan. Tahun penelitian menggunakan tiga periode, yaitu tahun 2016, 2017 dan 2018.

Tabel 2.5

Ringkasan Penelitian Terdahulu

⁸ No	Peneliti	Variabel Dependen (Y)	Variabel Independen (X)	Analisis	Hasil	Objek Penelitian
¹	Hananty Anantya Putri (2019)	Praktik Environmental Disclosure	Environmental Performance, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas	Regresi Berganda	⁵ Nilai Adjusted R ² sebesar 0,400 yang mengartikan bahwa 40% variabel dependen dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen serta adanya hubungan positif signifikan terhadap praktikenvironmental disclosure.	⁵ Seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI tahun 2014 – 2016 .
2.	Fiska Atia Indahniati (2016)	Nilai Perusahaan	⁶ Pengungkapan Informasi Lingkungan , Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas	Regresi Berganda	Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini berbanding terbalik dengan analisis yang diperoleh bahwa	³⁶ Seluruh perusahaan yang mengikuti (PROPER) dan terdaftar di BEI 2012 – 2014

					pengungkapan informasi lingkungan dan profitabilitas dengan pengukuran menggunakan ROA (<i>return on assets</i>) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	
3.	Silvia Paramita (2013)	Kinerja Perusahaan dengan proxy (ROA)	Ukuran perusahaan, Jenis Industri, Struktur kepemilikan, Investasi lingkungan	Regresi Berganda	Menunjukkan bahwa “ukuran perusahaan dan kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap investasi lingkungan sedangkan jenis industri dan kepemilikan saham konstitusional berpengaruh negatif terhadap Investasi lingkungan”.	Seluruh perusahaan yang listing di BEI periode 2009 sampai 2011.
4.	Firmansyah Aditya Nugroho (2018)	Kinerja keuangan	Kinerja lingkungan dan CSR	Regresi Berganda	Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE dan Corporate Social Responsibility (CSR) tidak	Semua perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan terdaftar di Kementerian Lingkungan

					berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Hidup pada tahun 2016
5.	Rizky Yuniar Prihadianti (2013)	ROA dan ROS	Kinerja Lingkungan (PROPER)	SEM dan Partial Least Square	Hasil penelitian ini adalah adanya indikasi kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROS	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007 – 2014
6.	Yang <i>et al</i> (2009)	Corporate Social Performance	ROA, ROS, dan ROE	Regresi Linear	Hasil penelitian ini menunjukkan CSP sebelumnya memiliki pengaruh positif psfa ROA dan ROS untuk periode berikutnya. Dan menyatakan <i>finansial performance</i> yang diukur menggunakan ROS tidak signifikan terhadap CSP	Perusahaan yang terdaftar dalam indeks TSEC Taiwan 50 dan Indeks Pertengahan 100 TSEC
7.	Funda Ozcelick dkk (2014)	Corporate Social Responsibility	Financial Performance	Regresi Logistik	Menemukan ada hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan CSR. Dan tidak ada hubungan signifikan antara kinerja keuangan, risiko, jenis kepemilikan, dan CSR	Perusahaan yang terdaftar di Indeks Bursa Istanbul 100 periode 2010 dan 2012.
8.	Annisa Nadhila (2019)	Kinerja keuangan dan Kinerja Lingkungan	Investasi Lingkungan dan Kepemilikan Pemerintah	Regresi linear berganda	Penelitian ini menunjukkan bahwa investasi lingkungan, jenis industri, dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh	Perusahaan sensitif lingkungan yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017

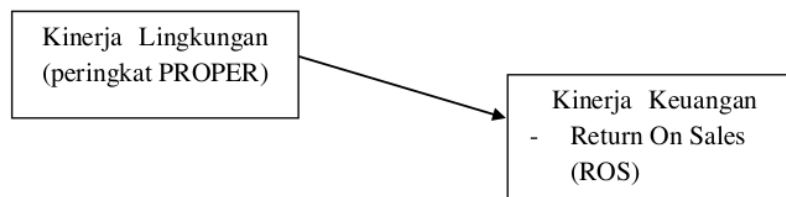
					terhadap kinerja keuangan	
9.	Paramita (2013)	Kinerja Perusahaan	Investasi Lingkungan	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa “ukuran perusahaan dan kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap investasi lingkungan, tetapi investasi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan”.	Perusahaan <i>go public</i> yang mendapatkan peringkat PROPER periode 2009 – 2011
10.	Nakamura (2011)	<i>Firm Performances</i>	<i>Environmental Investment</i>	Regresi Linear	- Tidak menemukan pengaruh investasi lingkungan terhadap kinerja ekonomi. - Terdapat peningkatan kinerja ekonomi di masa depan - Hilangnya pengaruh positif tersebut setelah satu periode di masa depan.	156 perusahaan di Jepang yang mengikuti dan mengungkapkan CSR / environmental reports

2.3 Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Penelitian

Perusahaan yang memiliki “kinerja lingkungan, kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial yang tinggi akan mempengaruhi investor dan penanam modal. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial tinggi akan direspon positif oleh investor dan akan mempengaruhi keputusan investasi perusahaan. Harga saham perusahaan secara relatif dalam industri yang bersangkutan merupakan cerminan pencapaian kinerja finansial perusahaan (Rahmawati, 2012)”.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh peringkat PROPER dan investasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan terutama pada masalah kinerja perusahaan khususnya bagian keuangan yang menjadi bagian dari tanggung jawab perusahaan. “Pemerintah telah mengatur pelestarian lingkungan melalui undang-undang. Kementerian Lingkungan Hidup telah membuat program penilaian penataan lingkungan bagi perusahaan yang disebut PROPER. Penilaian PROPER melalui peringkat yang akan diberikan kepada perusahaan disesuaikan dengan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan good news, cenderung mempunyai kinerja yang baik dalam annual report atau sustainability reporting perusahaan yang digunakan untuk merespon atau menarik minat investor (www.menlhk.go.id)”. Kerangka penelitian yang akan dibuat dalam penelitian ini yaitu:





19

Gambar 2.2

Model Kerangka Penelitian

2.3.2 Hipotesis

2.3.2.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Sarumpaet (2005), kinerja lingkungan diukur dengan peringkat PROPER sedangkan kinerja keuangan diukur dengan ROA, membuktikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan". Susi (2005) "meneliti hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan (ROA) dengan analisis regresi ditemukan hubungan yang tidak signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan". lindrianasari (2007) "menguji hubungan antara kinerja lingkungan ISO 14001 dan kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan (DER, Export, ownership, margindan age), diperoleh hubungan yang positif namun hubungan tersebut tidak memiliki keberartian yang cukup.

17

Peringkat PROPER dalam penelitian ini sebagai indikator atau proksi dari kinerja lingkungan sebuah perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan dapat ditunjukkan oleh *Return on Sales* (ROS). Kinerja perusahaan yang tinggi akan berbanding lurus terhadap laba perusahaan sehingga berbanding terbalik dengan PER. Pada tahun 2004, perusahaan peserta PROPER belum ada yang meraih peringkat Emas, jadi peringkat tertinggi yang diraih adalah peringkat Hijau.

11

11

¹ Berdasarkan asumsi diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan ialah sebagai berikut:

H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.2.2 Investasi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Pada hakikatnya, “perusahaan perlu membangun citra mereka dan kepedulian masyarakat terhadap kinerja mereka. Perusahaan perlu membuktikan apa yang dilakukan oleh perusahaan dan pencapaiannya terbukti nyata memberi nilai lebih bagi masyarakat. Masyarakat secara tidak langsung akan memantau seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, karena sebagian besar dampak lingkungan yang terjadi diakibatkan oleh kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Teori legitimasi menjadi landasan bagi perusahaan untuk memperhatikan apa yang menjadi harapan masyarakat dan mampu menyelaraskan nilai-nilai perusahaannya dengan norma-norma sosial yang berlaku di tempat perusahaan tersebut melaksanakan kegiatannya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas terkait dengan pengelolaan lingkungan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya (Hart dan Ahuja, 1996; Nakamura, 2011)”.

¹ Mereka juga menemukan “pengaruh yang terjadi baik jangka pendek maupun jangka panjang pada kinerja perusahaannya. Perusahaan yang melakukan investasi dalam bidang lingkungan dapat merespon perhatian stakeholder akan tanggung jawab sosial dan dapat membangun reputasi yang baik (Judge Jr dan Douglas, 1998; Husted dan Salazar, 2006)”. Namun semua itu membutuhkan waktu dan proses bagi perusahaan sehingga stakeholderpun baru bisa mnegobservasi

perusahaan pada kemudian hari. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Investasi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono,2010)”.¹² Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh Kinerja Lingkungan dan Investasi Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:80) definisi populasi adalah sebagai berikut.
“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016, 2017 dan 2018 dan .Populasi perusahaan dalam penelitian ini berjumlah 136 Perusahaan.⁴⁴

3.2.2 Sampel Penelitian

"Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan target atau pertimbangan tertentu (Sekaran, 2003)".

49 Beberapa pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah:

- Seluruh perusahaan manufaktur *go public* yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2016, 2017, dan 2018 dengan mata uang yang ditentukan adalah Rupiah
- Perusahaan – perusahaan manufaktur *go public* yang telah mengikuti program penilaian PROPER tahun 2016, 2017, dan 2018.
- Seluruh perusahaan manufaktur *go public* yang telah memiliki sebuah investasi di bidang lingkungan tahun 2016, 2017 dan 2018
- Seluruh perusahaan manufaktur *go public* yang mempunyai laba dan penjualan yang meningkat dari tahun 2016, 2017 dan 2018

Laporan keuangan perusahaan beserta laporan tahunan didapatkan dari www.idx.co.id, sedangkan peringkat PROPER diperoleh dari Laporan PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

5 3.3 Identifikasi Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan variabel Kinerja Lingkungan dan Investasi Lingkungan sebagai variabel independen.

2. Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah “hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan. Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER. Program yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (www.menlhk.go.id)”.

Kinerja Lingkungan dengan proksi Peringkat PROPER merupakan variabel (X_1) meliputi pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yaitu:

- | | |
|------------------------|----------|
| a. Emas : Sangat baik | Skor = 5 |
| b. Hijau : Baik Sekali | Skor = 4 |
| c. Biru : Baik | Skor = 3 |

d. Merah : Buruk Skor = 2

e. Hitam : Sangat buruk Skor = 1

3.4.2 Definisi Investasi Lingkungan

Investasi Lingkungan merupakan upaya perlindungan yang dilakukan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan perusahaan. Penentuan jumlah rupiah yang dikeluarkan dalam bidang investasi lingkungan sulit ditemukan pada laporan keuangan perusahaan yang mendapatkan PROPER. Salah satu yang bisa menjadi bentuk investasi lingkungan adalah sebuah tungku ramah lingkungan yang sudah dimiliki oleh salah satu perusahaan manufaktur PT Asahimas Flat Glass Tbk.

Maka dari itu, pada penelitian ini investasi lingkungan diproksi dengan profitability sebagai indikator kelayakan investasi secara moneter dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profitability (\%)} = \frac{NPV}{Investment} \times 100\%$$

Logikanya, perusahaan yang telah mendapatkan peringkat PROPER berarti perusahaan tersebut telah melakukan sebuah investasi dalam bidang lingkungan yang sudah terkelola dengan baik.

3.4.3 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah “suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya – sumberdaya yang dimiliki. Kinerja merupakan suatu istilah secara

umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya (Srimindarti, 2004)”).

⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ROS sebagai indikator yang mempengaruhi kinerja keuangan. *Return on Sales* merupakan salah satu indikator untuk mengukur seberapa bagus kinerja keuangan sebuah perusahaan. ROS membahas seberapa efisien kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan penjualannya. Dengan kata lain rasio ROS atau *Return on Sales* ini dapat mengukur kinerja keuangan dengan cara menganalisis presentasi dari total pendapatan perusahaan yang dapat dikonversikan menjadi laba atau profit perusahaan. Adapun rumus ROS yang dinyatakan dengan presentase (%) adalah sebagai berikut:

$$ROS = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak ketiga, melalui media perantara. Data sekunder yang berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur periode 2016, 2017 dan 2018 yang dipublikasikan untuk umum dan diunduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id. Data yang terkait

dengan kinerja lingkungan diperoleh dari data base Kementrian Lingkungan Hidup. Data penelitian yang mencakup data periode 2016, 2017 dan 2018 dianggap cukup mewakili kondisi keuangan sebuah perusahaan yang telah melakukan penilaian PROPER di Indonesia dan data pada periode 2016, 2017 dan 2018 merupakan data terbaru yang dapat diperoleh.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan keuangan dan laporan tahunan yang menjadi sampel. Sebagai panduan dan selanjutnya digunakan instrumen penelitian berupa check list yang berisi item – item pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

3.7 Metode Analisis Data

“Penelitian ini diuji menggunakan metode regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel – variabel yang terkait dalam penelitian (Kirana, 2011)”. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

“Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum (Ghozali, 2013)”.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji penyimpangan asumsi klasik menurut “Ghozali (2013) terdiri dari uji multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan uji normalitas. Uji

autokorelasi tidak digunakan jika data yang digunakan hanya satu periode saja (cross section)".

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk ¹ menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009)".

Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal, karena data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Uji normalitas yang dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. dalam uji Kolmogorov Smirnov, data residual terdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas "bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel tersebut tidak ortogonal (Ghozali, 2009)". Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen dengan alat uji menggunakan nilai tolerance dan VIF. Jika nilai tolerance $\leq 0,1$ dan nilai VIF ≥ 10 maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat terdapat korelasi antara ⁸ variabel independen.

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011:110) “Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Terdapat salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yakni dengan uji Durbin – Watsons”. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

3.7.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk “menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan kepengamatan yang lain (Ghozali,2009)”. Heterokedastisitas berarti penyebaran titik data populasi pada bidang regresi membentuk pola tertentu yang teratur. Gejala ini timbul dari perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam model regresi. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat menggunakan Uji Glejser. Uji ini menggunakan nilai absolute dari residual dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.7.3 Analisis Regresi Berganda

“Jika suatu variabel dependen bergantung pada lebih lebih dari satu variabel independen, hubungan antara kedua variabel disebut analisis regresi berganda (*multiple regression*) (Sulaiman, 2004)”. Hasil pengujian tersebut akan memberikan hasil dari penolakan atau penerimaan dari hipotesis

penelitian. Penelitian ini menggunakan software SPSS versi 17 untuk memperkirakan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pemilihan model persamaan ini didasarkan pada “penggunaan model logaritma natural (Ln) yang memiliki keuntungan, yaitu untuk menyamakan satuan dan meminimalkan kemungkinan terjadinya heterokedastisitas karena transformasi yang menempatkan skala untuk pengukuran variabel, dan koefisien kemiringan β_i langsung dapat menunjukkan elastisitas Y terhadap Xi yaitu presentase perubahan dalam Y akibat adanya presentase perubahan dalam Xi (Gujarati, 2003)”. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \text{Ln}\alpha + \beta_1 \text{LnKL} + \beta_2 \text{LnIL} + e$$

Keterangan :

LnY	= Logaritma natural Kinerja Perusahaan (ROS)
Ln α	= Konstanta Regresi
Ln β_1	= Logaritma natural Kinerja Lingkungan
Ln β_2	= Logaritma natural Investasi Lingkungan
β_1, β_2	= Koefisien regresi
e	= Error

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji koefisien regresi F digunakan “untuk menguji kelayakan model, Hasil uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA yang menunjukkan bahwa model layak digunakan atau tidak layak digunakan (Ghozali,2013)”. Uji F dapat nilai signifikasi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan

significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima
(koefisien regresi signifikan). Menunjukkan bahwa model layak digunakan
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak
(koefisien regresi signifikan). menunjukkan bahwa model tidak layak digunakan.

3.7.4.2 Uji Statistik t (t-test)

Uji statistik t bertujuan untuk “menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali,2013)”. Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing – masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima
(koefisien regresi signifikan). Menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak
(koefisien regresi signifikan). Menunjukkan bahwa variabel variabel dependen.

3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

“Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi – variabel dependen

(Ghozali,2013)". Nilai R^2 mempunyai interval anatar 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 mendekati 1, dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 mendekati 0, maka semakin lemah kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kinerja Lingkungan dan Investasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang listing di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018). Penelitian ini memakai data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Sedangkan data penilaian kinerja perusahaan (PROPER) diperoleh dari situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia yaitu <http://www.menhl.go.id>.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui internet dengan alamat <http://www.idx.co.id> diketahui populasi pada penelitian ini sebanyak 136 perusahaan manufaktur. Setelah dilakukan seleksi sesuai dengan kriteria yang sudah diterapkan, diperoleh 18 perusahaan sebagai sampel penelitian. Metode purposive sampling yang digunakan pada penelitian ini untuk menentukan sampel yang digunakan dengan kriteria yang sudah dipaparkan pada bab III. Seperti yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.1**Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	136
2	Perusahaan manufaktur yang melaporkan Investasi Lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan	(26)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mengikuti program penilaian kinerja perusahaan (PROPER) Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia	(92)
4	Perusahaan yang tidak menghasilkan penjualan positif	(37)
Jumlah Sampel Perusahaan		18
Jumlah Tahun Penelitian		3
Jumlah Data / Sampel Penelitian (18x3 Tahun)		54

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan kriteria - kriteria diatas, maka dari total populasi sebanyak 136 perusahaan yang dipergunakan pada penelitian ini sejumlah 18 perusahaan dengan metode penelitian selama 3 tahun. Sampel dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.2**Daftar Sampel Perusahaan yang digunakan untuk Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk d.h Ades Waters Indonesia Tbk
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
3	GGRM	Gudang Garam Tbk
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

5	INA	Indal Aluminium Industry Tbk
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7	INDS	Indospring Tbk
8	KAEF	Kimia Farma Tbk
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk
10	KINO	Kino Indonesia Tbk
11	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
12	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
13	SPMA	Suprarma Tbk
14	SRSN	Indo Acitama Tbk
15	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
16	VOKS	Voksel Electric Tbk
17	DLTA	Delta Djakarta Tbk
18	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menguji pengaruh kinerja lingkungan dan investasi lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Dalam penelitian ini kinerja lingkungan dan investasi lingkungan merupakan variabel independen atau variabel bebas. Sedangkan untuk variabel dependen adalah kinerja keuangan. Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh melalui internet dengan alamat <http://www.idx.co.id>.

Analisis statistik deskriptif ialah analisis untuk memberikan gambaran pengaruh mengenai variabel – variabel yang diteliti dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, mean (rata – rata), dan juga standar deviasi.

¹⁰ Deskripsi data masing – masing variabel secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut :

¹¹
Tabel 4.3

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	54	1,10	1,39	1,1625	-0,12072
Investasi Lingkungan	54	-4,61	2,93	-0,3474	2,00775
Kinerja Keuangan	54	-4,61	2,59	-2,2343	1,08730

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik (2019)

⁸ Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.3 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Kinerja Lingkungan

Berdasarkan tabel 4.3 memperlihatkan bahwa jumlah sampel yang diolah sebanyak 136 data perusahaan. Kinerja lingkungan merupakan variabel independen pada penelitian ini. Kinerja lingkungan memiliki nilai maksimum sebesar 1,39 nilai tersebut dimiliki oleh 4 (empat) perusahaan yaitu ²² Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk,

Indofood Sukses Makmur Tbk dan Semen Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan sisa perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 1,10 .

b. Investasi Lingkungan

Investasi lingkungan merupakan variabel independen kedua yang diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.3 memperlihatkan investasi lingkungan memiliki nilai minimum sebesar -4,61 yang dimiliki oleh Suparma Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 2,93 yang dimiliki oleh Semen Baturaja Persero Tbk.

c. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan variabel variabel dependen pada penelitian ini. Kinerja keuangan memiliki nilai minimum sebesar -4,61 nilai tersebut dimiliki oleh Suparma Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 2,59 dimiliki oleh Surya Toto Indonesia Tbk. Nilai rata – rata kinerja keuangan sebesar -2,2343 dengan standar deviasi sebesar 1,08730.

4.3 Analisis Model dan Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk menguji kenormalan distribusinya. Data yang layak digunakan pada sebuah penelitian ialah data yang berdistribusi normal, jika data yang digunakan tidak berdistribusi normal maka analisis yang digunakan tidak valid. Dalam penelitian ini menggunakan uji

normalitas *kolmogorov smirnov* Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ artinya data penelitian terdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$ artinya data penelitian tidak terdistribusi normal. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas menggunakan *kolmogorov – smirnov* :

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

Model	<i>Kolmogrov-Smirnov Z</i>	Asymp. Sig.	Kriteria	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,835	0,489	(sig.) $> 0,05$	Normal

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik (2019)

Hasil pengujian normalitas dengan uji statistik *kolmogorov – smirnov* dapat dilihat pada tabel 4.4 yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,489 , artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian telah berdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

4.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diuji untuk menghindari adanya hubungan antara variabel independen atau variabel bebas dalam model regresi. Apabila antara

variabel independen pada penelitian memiliki hubungan satu sama lain. maka dapat dinyatakan bahwa data penelitian mengandung gejala multikolinieritas. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya multikolinieritas. Pedoman keputusan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dengan VIF dan *Tolerance* sebagai berikut:

- a) Jika $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,10$ berarti tidak terjadi masalah multikolinieritas.
- b) Jika $VIF > 10$ dan $Tolerance < 0,10$ berarti terjadi masalah multikolinieritas. Berikut ini merupakan hasil pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini :

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinieritas

8 Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kinerja Lingkungan	0,967	1,034	Tidak terjadi multikolinieraitas
Investasi Lingkungan	0,967	1,034	Tidak terjadi multikolinieraitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, menunjukkan bahwa uji multikolinearitas variabel independen memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,967 > 0,10$, begitu juga hasil uji nilai VIF untuk semua variabel independen sebesar $1,034 < 10$.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi sesuai ketentuan dari uji multikolinearitas itu sendiri. Sehingga semua variabel dapat digunakan dalam penelitian ini dikarenakan tidak ada korelasi.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara residual pada periode waktu dengan residual pada periode waktu sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari gejala autokorelasi. Dan pada penelitian ini menggunakan uji autokorelasi dengan Durbin Watson (DW). Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Ada autokorelasi, jika nilai $DW < dl$
- b) Tanpa kesimpulan, jika $dl < DW < du$
- c) Tidak ada autokorelasi, jika $du < DW < 4-du$
- d) Tanpa kesimpulan, jika $4-du < DW < 4-dl$
- e) Ada autokorelasi, jika nilai $DW > 4-dl$. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini :

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b		
Variabel	Durbin-	Keterangan

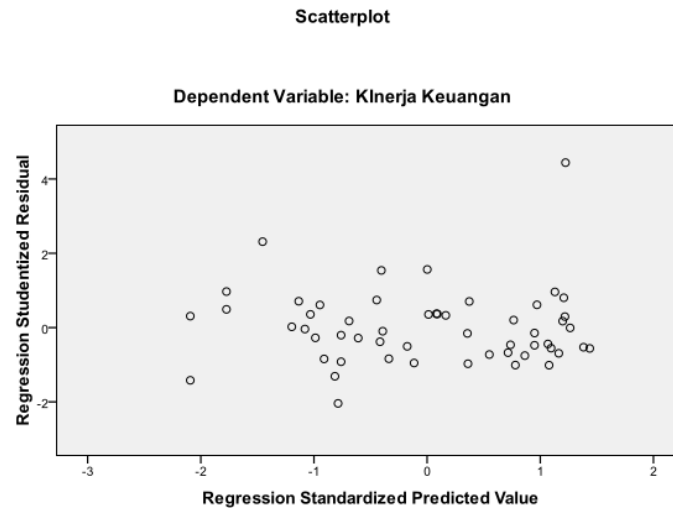
	<i>Watson</i>	
Kinerja lingkungan dan investasi lingkungan terhadap kinerja keuangan	1,487	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik (2019)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui nilai *Durbin – Watson* sebesar 1,487. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel $\alpha = 0,05$ dengan jumlah sampel (n) sebanyak 136 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2, maka didapat nilai $du = 1,6383$ dan $dl = 1,4851$. Maka dapat ditarik kesimpulan tidak ada autokorelasi, dengan ketentuan $1,6383 < 1,487 < 2,3617$.

4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dari model regresi yang digunakan dalam penelitian terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian dari residual satu dengan yang lain itu tetap dapat diartikan homoskedastisitas, namun sebaliknya jika varian dari residual satu dengan yang lain berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan uji scatterplot. Jika titik – titik pada gambar scatterplot menyebar diatas dan bawah nol maka data dalam penelitian ini dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas. Berikut adalah *scatterplot* yang dihasilkan model regresi :



Sumber : Hasil SPSS (2019)

Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas (*scatterplot*)

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa titik – titik *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.3.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan model persamaan regresi berganda, karena penelitian ini menguji pengaruh suatu variabel independen ke variabel dependen dan memiliki variabel independen lebih dari satu. Pada analisis ini akan membuktikan pengaruh antara variabel

kinerja lingkungan, variabel investasi lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Tabel dibawah ini akan menunjukkan adanya pengaruh variabel – variabel independen tersebut dengan variabel dependen.

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B
(Constant)	-3,340
Kinerja Lingkungan	1.020
Investasi Lingkungan	0,231

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik (2019)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui model persamaan regresi berganda dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk mengukur pengaruh variabel terhadap kinerja keuangan sebagai berikut :

$$\text{LnY}' = -3,340 + 1,020\text{LnKL} + 0,231\text{LnIL} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda diatas, maka dapat diinterpreta sikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi diatas menunjukkan nilai sebesar - 3,340 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan investasi lingkungan bernilai nol atau tidak memberikan pengaruh, maka besarnya kinerja keuangan adalah sebesar -3,340.

2. Koefisien regresi variabel kinerja lingkungan (X_1) menunjukkan nilai sebesar 1,020. Koefisien bernilai positif, sehingga kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Hal ini dapat diartikan setiap terjadi peningkatan sebesar 1 satuan maka akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan sebesar 0,016. Sebaliknya, setiap terjadi penurunan sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan juga mengalami penurunan sebesar 0,016.
3. Koefisien regresi variabel investasi lingkungan menunjukkan nilai sebesar 0,231. Hal ini dapat diartikan setiap terjadinya peningkatan sebesar 1 satuan maka akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan sebesar 0,231. Sebaliknya, setiap terjadi penurunan sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan juga mengalami penurunan sebesar 0,231.

4.3.3 Uji Hipotesis

4.3.3.1 Uji F

Uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan kesimpulan untuk mengetahui variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dengan cara sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$, artinya hipotesis diterima. Sehingga, variabel independen secara simultan (bersamaan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

- 12 b) Jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05, artinya hipotesis ditolak. Sehingga, variabel independen secara simultan (bersamaan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dibawah ini merupakan hasil uji F dalam penelitian ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji F

ANOVA ^b		
F	Sig.	Keterangan
6,871	0,002 ^a	Hipotesis diterima

43 Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik (2019)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 6,871 dan nilai signifikansi F sebesar 0,002 yang artinya kurang dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu kinerja lingkungan (X_1) dan investasi lingkungan (X_2) secara simultan (bersamaan) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y).

5 4.3.3.2 Uji t

Uji t merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear sederhana maupun analisis linear multiples (berganda). Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial (sendiri – sendiri). Berdasarkan nilai signifikansi pada t tabel:

- 5 a) Jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05 maka ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis diterima.

- b) Jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel (Y) atau hipotesis ditolak. Tabel berikut ini merupakan hasil pengolahan data dalam penelitian ini dan akan menunjukan variabel – variabel bebas mana saja yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 4.9

Hasil Uji t

Coefficients ^a		
Variabel	Sig.	Keterangan
Kinerja Lingkungan (X1)	0,374	H1 ditolak
Investasi Lingkungan(X2)	0,001	H2 diterima

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik (2019)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas menunjukan hasil pengujian regresi berganda untuk model yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Variabel kinerja lingkungan

Berdasarkan tabel 4.9, variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi 0,374 dan lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga tidak memberikan dukungan terhadap H₁ yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, artinya H₁ ditolak.

2. Variabel investasi lingkungan

Berdasarkan tabel 4.9, variabel investasi lingkungan memiliki nilai signifikansi 0,001 dan lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel investasi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga memberikan dukungan terhadap H₂ yang menyatakan bahwa investasi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, itu artinya H₂ diterima.

4.3.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas yaitu kinerja lingkungan (X₁) dan investasi lingkungan (X₂), secara simultan terhadap variabel terikat atau kinerja keuangan (Y). *R square* atau nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel output SPSS Model Summary.

Tabel 4.10

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b		
Model	R	R Square
1	0,461	0,212

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik (2019)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R²) pada tabel 4.10 diatas. Diketahui korelasi antara variabel dependen dengan seluruh variabel independen adalah kuat karena R = 0,461 lebih besar dari 0,05, sedangkan R

square sebesar 0,212 yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi kinerja lingkungan dan investasi lingkungan sebesar 21,2% dan sisanya 78,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. “Konsumen yang sadar mengenai konsep keberlanjutan lingkungan akan memiliki ketertarikan terhadap perusahaan, produk, atau jasa yang ramah lingkungan (Mas’od & Chin, 2014)”. “Isu lingkungan tidak hanya mendorong munculnya produk – produk ramah lingkungan, namun juga perusahaan – perusahaan berbasis lingkungan. *Green Behaviour* merupakan perilaku konsumen yang dijalankan oleh *green consumer* berupa cerminan sikap dan tindakan konsumen terhadap perlindungan lingkungan, yakni bertanggung jawab atas hasil konsumsi pribadinya atau menggunakan kemampuan membelinya untuk menggerakkan perubahan sosial dan lingkungan (Fraj & Martinez, 2006; Webster, 1975, dalam Martins, Ferreira, & Miranda, 2016)”. Menurut penelitian di atas didukung dengan hasil uji R Square, maka peneliti mendukung 21,2 % faktor lingkungan menjadi pertimbangan kenaikan penjualan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,374 dan lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sesuai

ai dengan hasil penelitian “Rokhmawati et al, (2015) yang juga menemukan tidak adanya pengaruh signifikan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan”.

Dari 54 data yang diolah peneliti rata rata perusahaan memperoleh peringkat biru yang artinya perusahaan melakukan upaya pengelolaan lingkungan hanya sesuai dengan yang diatur oleh undang – undang. Namun, dari hasil kinerja lingkungan yang bisa dibilang cukup tersebut belum bisa menjamin hasil kinerja keuangan yang baik pula. Hal ini menandakan bahwa *stakeholder* ataupun masyarakat merasa bahwa hasil tersebut tidak sesuai dengan *ekspektasi*. Mereka berharap bahwa perusahaan dapat melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang di persyaratkan undang – undang, seperti dapat memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melakukan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*).

Maka dari itu hasil kinerja lingkungan dari peringkat PROPER belum mampu menarik minat *stakeholder* untuk menanamkan modalnya di perusahaan, baik untuk kegiatan operasional maupun untuk kegiatan produksi yang dimaksudkan untuk peningkatan laba.

4.4.2 Pengaruh Investasi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah investasi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 dan lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa investasi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pada hakikatnya investasi dapat dikatakan sebagai salah satu cara perusahaan untuk menambah aset suatu perusahaan. Dalam hal penelitian ini investasi lingkungan yang dimaksud dapat berupa sebuah aset yang memiliki

dampak nantinya terhadap lingkungan yang seharusnya bisa diminimalisir dampaknya dan juga bisa berupa sebuah sistem pengolahan dampak aktifitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan yang sudah terlebih dahulu berjalan selama beberapa waktu dan muncul karena keputusan investasi itu sendiri.

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah di mukakan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
2. Variabel Investasi Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian maka dapat di Kembangkan beberapa ¹² saran atau masukan bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

Adapun saran – saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi instansi terkait dapat dijadikan sebagai acuan guna memberikan tambahan informasi dan masukan pentingnya kinerja lingkungan dan investasi lingkungan agar mempunyai kinerja keuangan yang baik.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel bebas yang digunakan untuk mengetahui beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Analisis yang dilakukan peneliti dalam menghitung Invesatsi Lingkungan tidak fokus pada satu perusahaan dalam satu periode pengamatan. Namun peneliti menganalisis setiap tahun laporan tahunan seluruh perusahaan yang dijadikan sampel. Dan tidak semua perusahaan manufaktur sudah mencantumkan perihal investasi lingkungan yang dimiliki.
2. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh Kinerja Lingkungan dan Investasi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. Masih ada aspek – aspek lain yang dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan misalnya *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan. Karena dalam penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruz, M.U.M, Prabawani, B., 2017. *Konsumen Ramah Lingkungan: Perilaku Konsumsi Hijau Civitas Academica Universitas Diponegoro*, Vol 6, No 1, (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/209161-konsumen-ramah-lingkunganperilaku-konsum.pdf>), diakses 10 Desember 2019
- Dewi, N.K.N., Wirasedana, I.W.P., 2017. *Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi*, (Online), Vol. 20, No.1, (<http://ejournal.uajy.ac.id/9608/3/2EA13837.pdf>), diakses 10 Desember 2019
- Hayes, A., 2019. *Investopedia, Corporate Finance and Accounting, Financial Statements (Return On Sales)*, (Online), (<https://www.investopedia.com/terms/r/ros.asp>) diakses 10 Desember 2019
- Indah, S.T.S., Yuliandari. W.S., Nurbaiti, Annisa. 2017. *Pengaruh Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2014 – 2016)*, (Online), (<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/8642/Full%20Paper%20Tri%20Suci%20Indah%20Sari%20%26%20Willy%20Sri%20Yuliandari%20%26%20Annisa%20Nurbaiti.pdf?sequence=1>), diakses 25 November 2019
- Meiyana, A. 2018. *Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016)*, (Online), (http://eprints.uny.ac.id/62176/1/Aida%20Meiyana_14812141010_Skripsi.pdf), diakses 25 November 2019
- Modifriana, R. 2017. *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014)*, (Online), (<http://repository.unpas.ac.id/30413/5/BAB%20III.pdf>), diakses 25 November 2019
- Mufid, M.N., Maslichah, Afifudin. 2018. *Pengaruh Environmental Performance terhadap Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2014-2016 dan mengikuti*

PROPER 35 Tahun 2014-2016). (Online), (<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/944/936>), diakses 18 November 2019

Nur, S.G.A, Yuniarta, G.A, Wahyuni, M.A. 2018. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di PROPER Tahun 2013-2017)*. (Online), Vol 9, No 3, (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/20450/13036>), diakses 18 November 2019

Paramita, S. 2013. *Determinan dan Konsekuensi Investasi Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Memperoleh Penilaian PROPER)*, (Online), (<http://eprints.undip.ac.id/38918/1/PARAMITA.pdf>), diakses 3 Desember 2019

Putri, H.A, 2019. *Pengaruh Environmental Performance, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Praktik Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti Program PROPER dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)*. Skripsi diterbitkan. Bandar Lampung: Universitas Lampung

Putri, M.T, 2017, *Pengaruh Profitabilitas dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan Pulp & paper yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Vol 4 No.2 , (<https://media.neliti.com/media/publications/124602-ID-pengaruh-profitabilitas-dan-keputusan-in.pdf>), diakses 10 Desember 2019

Sajow, A.A, Polii, B., Laoh, E., 2014. *Kajian Ekonomi dan Lingkungan Agribisnis Peternakan Babi di Kota Tomohon*, (Online), Vol. 34, No.1, (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/zooteK/article/view/3879/3395>), diakses 3 Desember 2019

Sarumpaet, S. 2005. *The Relationship between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol.7 (2): 89-98.

Soll_Cup Blog, 2011. *PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja) Perusahaan dalam Bidang Lingkungan Hidup (Bagian 1)*, (Online), (<https://mewberkeley.wordpress.com/2011/03/28/proper-penilaian-peringkat-kinerja-perusahaan-dalam-bidang-lingkungan-hidup-bagian-1/>), diakses 18 November 2019

Suratno, Ignatius Bondan, Darsono, dan Mutmainah, Siti. 2006. *Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 10, No 2, Mei 2007. hal 199-214.

Tambunan, S.T.B. 2007. *Kerangka Kerja Penilaian Investasi Lingkungan (Environmental Performance Appraisal)*, (Online), Vol. 9, No. 2, (<http://jurnalindustri.petra.ac.id/index.php/ind/article/view/16715>), diakses 3 Desember 2019

Widi, S.C, Ulupui. I.G.K.A. 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis PROPER pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, (Online), Vol9, No1, (<https://ocs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/10870/7679>), diakses 25 November 2019

Yuliarini, S., Inayati, T. 2019 *Analisis Investasi Lingkungan Menggunakan Quadrant Environmental Performance (Studi Kasus pada PT SI Tbk)*, Buku 2 “Sosial dan Humaniora”, Surabaya : Universitas Wijaya Kusuma

Yuliarini, S., Othman, Z., Ismail, K.N., 2017. *Environmental Accounting Practices a Regulatory amd Internal Management Perspective Journal Economc & Financial Studies*, 5 (3), 1 -11.

Situs :

<http://www.idx.co.id> untuk mengunduh laporan keuangan dan tahunan perusahaan manufaktur periode 2016 – 2018 (diakses pada 13 Desember 2019).

<http://proper.menhk.go.id> untuk mengunduh data mengenai peringkat proper tahun 2016 -2018 (diakses pada 15 Desember 2019)

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.undip.ac.id

Internet Source

3%

2

newberkeley.files.wordpress.com

Internet Source

3%

3

proper.menlhk.go.id

Internet Source

3%

4

samorahita.blogspot.com

Internet Source

2%

5

digilib.unila.ac.id

Internet Source

1%

6

joblistmu.blogspot.com

Internet Source

1%

7

issuu.com

Internet Source

1%

8

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

1%

9

Submitted to Trisakti University

Student Paper

1%

10	www.scribd.com Internet Source	1 %
11	lib.unnes.ac.id Internet Source	1 %
12	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	1 %
13	eprints.ums.ac.id Internet Source	1 %
14	docobook.com Internet Source	1 %
15	Submitted to iGroup Student Paper	1 %
16	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
17	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
18	repository.wima.ac.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
20	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %

repository.usu.ac.id

21	Internet Source	<1 %
22	id.123dok.com Internet Source	<1 %
23	journal.bakrie.ac.id Internet Source	<1 %
24	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
25	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
26	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
27	Submitted to Universitas Mercu Buana Student Paper	<1 %
28	media.neliti.com Internet Source	<1 %
29	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
30	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
31	newberkeley.wordpress.com Internet Source	<1 %
32	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %

33	library.um.ac.id Internet Source	<1 %
34	eprint.stieww.ac.id Internet Source	<1 %
35	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
36	Submitted to Tarumanagara University Student Paper	<1 %
37	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
38	docplayer.info Internet Source	<1 %
39	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
40	jurnalfe.ustjogja.ac.id Internet Source	<1 %
41	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	<1 %
42	nonosun.staf.upi.edu Internet Source	<1 %
43	Submitted to Cedar Valley College Student Paper	<1 %
44	Submitted to Universitas Brawijaya	

<1 %

45 Submitted to Universitas Andalas
Student Paper

<1 %

46 jurnal.umrah.ac.id
Internet Source

<1 %

47 Submitted to Universitas Muria Kudus
Student Paper

<1 %

48 eprints.perbanas.ac.id
Internet Source

<1 %

49 kampoengakuntansi.blogspot.com
Internet Source

<1 %

50 repository.unpas.ac.id
Internet Source

<1 %

51 www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On